

**DAMPAK MIGRASI BAGI PENDIDIKAN ANAK  
DI DESA MANISHARJO KECAMATAN BENDOSARI KABUPATEN  
SUKOHARJO**

Pujiatun  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Alamat : Bulurejo RT 02 RW 05 Manisharjo,  
Bendosari, Sukoharjo , 57572  
No HP. 085 727 406 401, E – mail : [Pujiatun90@gmail.com](mailto:Pujiatun90@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang melatarbelakangi warga Manisharjo melakukan migrasi serta dampak migrasi bagi pendidikan anak di Desa Manisharjo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Subjek penelitian adalah pelaku migrasi, anak, serta pengasuh anak dari migran. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, penggunaan bahan referensi, serta rewiuw informan. Analisis data menggunakan *Intercative Model* oleh Milles & Haberman. Prosedur penelitian dimulai dari Kegiatan pra penelitian, desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan akhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal-hal yang melatarbelakangi keputusan warga melakukan migrasi terdiri dari adanya faktor penarik dari daerah tujuan serta faktor pendorong dari daerah asal yang kesemuanya menyangkut persoalan ekonomi. Sedangkan dampak migrasi bagi pendidikan anak adalah perubahan peran pendidik oleh orang tua dalam keluarga yang digantikan oleh lembaga lain.

**Kata kunci : Latar belakang, Migrasi, Pendidikan, Anak**

**PENDAHULUAN**

Pendidikan masa sekarang ini berkembang begitu pesatnya. Pemerintah mencanangkan program Wajib belajar 9 tahun untuk mengakomodir kebutuhan pendidikan tersebut. Akan tetapi, seiring perkembangannya kini, pendidikan dasar selama 9 tahun nyatanya belum cukup dijadikan bekal bagi masyarakat untuk mencukupi kebutuhannya dan menuju kehidupan yang lebih baik terlepas dari jerat kemiskinan. Dapat diartikan bahwa, pendidikan tinggilah yang mempunyai kemampuan lebih untuk menciptakan generasi yang dapat bekerja secara profesional. Meskipun berbagai program pendidikan gencar disuarakan, akan tetapi angka pendidikan yang rendah masih dapat dilihat di Desa Manisharjo. Gambaran di atas

berbanding lurus dengan kondisi perekonomian di Desa Manisharjo yang masih rendah. Berdasar hasil survey pra penelitian, pilihan mata pencaharian selain pertanian yang diambil adalah pekerjaan di sektor informal yang dilakukan di luar daerah. Perpindahan penduduk secara besar-besaran dapat kita lihat melalui media televisi setiap kali lebaran tiba. Berdasarkan data DISHUBKOMINFO Surakarta mengenai data PANTAUAN ARUS MUDIK LEBARAN TERMINAL TIRTONADI TAHUN 2012 ditemukan data Jumlah Kedatangan 2.471 bus dan 51,993 orang penumpang sedangkan Jumlah Keberangkatan 2.787 bus dan 55.637 orang penumpang (<http://dishub-surakarta.com/article/100729/pantauan-arus-mudik-lebaran---terminal-tirtonadi--tahun-2012.html> hari Senin, 12 Desember 2012 09.42). Sekali lagi ini menunjukkan besarnya angka pelaku migrasi khususnya di daerah Surakarta.

Para pelaku migrasi sebagaimana digambarkan sebelumnya sebagian besar dilakukan oleh para orang tua. Orang tua sebagai orang yang memikul tanggung jawab atas pendidikan anak. Biaya sekolah yang tidak lagi terjangkau bisa jadi mendorong orang tua untuk bermigrasi keluar daerah mencari penghasilan di luar sektor pertanian. Anggapan bahwa pendidikan di sekolah mampu memutuskan rantai kemiskinan masih mendominasi pemikiran masyarakat kita. Oleh karenanya, orang tua sebisa mungkin mendidik anak mereka melalui bangku sekolah. Karena perkembangan teknologi dan diikuti tuntutan dunia kerja yang semakin tinggi, maka pendidikan tinggi seolah menjadi tuntutan.

Migrasi merupakan salah satu bagian dari proses mobilitas dalam masyarakat. Ada dua macam mobilitas yang diterangkan oleh Soekanto yaitu mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Giddens mengatakan “mobilitas vertikal mengacu pada mobilitas ke atas atau ke bawah dalam startifikasi sosial..”(Sunarto,2004:87). Sedangkan “mobilitas horizontal merupakan gerakan individu atau kelompok dalam ruang geografik” (Vembrianto, 1982:249). Salah satu tipe dari mobilitas sosial horizontal adalah migrasi.

Konsinski & Prothero (1975) juga mendefinisikan “Migration take place from area of origin (departure) to one of destination (arrival) and a group of

migrants with common origin and destination is called a migration stream” (Widodo, 2002:57). Pengertian lain diungkapkan oleh Mulyadi (2006) bahwa :

Migrasi merupakan bentuk perpindahan penduduk dari desa ke kota, dari satu provinsi ke provinsi lain, dari satu daerah ke daerah lain dalam provinsi yang sama dan sebagainya dengan maksud menetap di daerah tujuan (halm.139).

Dimensi waktu yang dijalani para migran untuk tinggal di daerah tujuan tidak pasti, berkisar kurang dari 3 bulan dan kemudian tetap kembali ke daerah asal. Gould dan Prothero menyebutnya sebagai sirkulasi (Mulyono,2006) sedangkan Rozy Munir menyebutnya sebagai Migrasi sirkular (*circular migration*) (Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI,1981). teori yang dikenal dan masih digunakan adalah teori dorong – tarik atau *Push – Pull Theory* yang dikembangkan oleh Everett S. Lee pada tahun 1966 yang dalam teorinya dijelaskan bahwa “ada empat faktor yang berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk melakukan migrasi yaitu Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan, rintangan-rintangan yang menghambat serta faktor-faktor pribadi”(Hartomo dan Azis, 1999:22).

Pertama adanya faktor pendorong yaitu faktor-faktor yang berada di daerah asal yang menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan migrasi. Beberapa faktor pendorong yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

- 1) Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh.
- 2) Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal.
- 3) Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
- 4) Tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan di tempat asal.
- 5) Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
- 6) Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit (Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI,1981: 119).

Kedua Faktor penarik yang dikemukakan Rozy Munir antara lain sebagai berikut :

- 1) Adanya rasa superior di tempat baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
- 2) Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

- 3) Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang lebih menyenangkan misalnya iklim, perumahan dan fasilitas lainnya.
- 5) Tarikan dari orang yang dianggap sebagai pelindung.
- 6) Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil (Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI, 1981:120).

Berikutnya migrasi melibatkan faktor lain seperti biaya pindah, hubungan dengan teman atau lingkungan yang baru serta berkurangnya informasi dari daerah asal. Lebih spesifik berkaitan dengan penelitian ini, ketika migrasi ini dilakukan oleh seseorang yang memiliki status sebagai orang tua maka, perkembangan informasi keseharian anak ikut berkurang serta pendidikan yang seyogyanya dilakukan oleh orang tua tidak dapat terlaksanakan dengan sempurna. Akan tetapi perbaikan ekonomi sebagai hasil keberhasilan migrasi di daerah tujuan, ikut mendorong terpenuhinya kebutuhan anak akan pendidikan formal.

Migrasi memiliki kaitan erat dengan ekonomi. Sedangkan ekonomi sendiri ikut berpengaruh terhadap pendidikan. Russel (1993) mengatakan bahwa “pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap pendidikan jelas kuat, dan secara dangkal tidak selalu jelas” (hlm.160). Kalangan ekonomi kelas bawah, tidak mampu mengenyam pendidikan karena biayanya yang mahal, sedangkan masyarakat yang tidak berpendidikan tidak mampu meningkatkan mobilitas sosialnya. Caldwell sependapat dengan Gugler menyampaikan bahwa migran selama ini didominasi oleh mereka yang tidak mampu, tidak memiliki tanah, kurang terampil, dan peluang kerjanya sebagian besar tidak ada (Mulyadi, 2006). Dengan migrasi diharapkan dapat menggantikan kekurangan yang dialami selama ada di desa. Kekurangan yang ada desa seperti daya jual pertanian yang rendah, rendahnya teknologi dan informasi di pedesaan, serta peluang pekerjaan yang sempit. Sehingga, seseorang melakukan migrasi di dorong oleh kondisi kemiskinan di pedesaan. Sedangkan kondisi kemiskinan tersebut amat dipengaruhi oleh sempitnya kepemilikan tanah, tingginya modal produksi pertanian, serta daya jual hasil pertanian yang rendah. Kemiskinan ini turut memicu rendahnya pendidikan masyarakat pedesaan. Selain itu, masyarakat

pedesaan juga mengutamakan prestise dan menghindari rasa sungkan jika bekerja di sektor informal di luar sektor pertanian. Rasa sungkan tidak akan di alami, dan penghargaan bisa diperoleh, jika pekerjaan sektor informal di lakukan di daerah lain.

Migrasi adalah fenomena masyarakat yang menjadi bagian dinamika sosial. Durkheim menyatakan bahwa “perubahan solidaritas mekanis menjadi solidaritas organik disebabkan oleh dinamika masyarakat” (Ritzer dan Goodman, 2010:93). Sehingga dengan adanya migrasi mendatangkan perubahan dalam masyarakat termasuk dalam hal pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, solidaritas mekanik ditandai dengan maksimalnya fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi yang pertama dan utama. Sedangkan solidaritas organis dikatakan sebagai suatu kondisi dimana “kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok tidak dirasakan terlalu mengikat; kurang rigid dan isinya adalah kepentingan individu yang lebih tinggi daripada pedoman moral” (Ritzer & Goodman, 2010:92). Dalam hal pendidikan, solidaritas organis ditandai dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang semakin khusus. pendidikan pada saat ini mengalami perubahan dari solidaritas organis menuju solidaritas mekanis. Dahulu pendidikan hanya terjadi dalam keluarga namun kini telah beralih diserahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada lembaga-lembaga pendidikan yang lebih spesifik.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan dalam latar belakang masalah maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut, (1) Apa saja faktor-faktor yang melatar belakangi masyarakat Manisharjo melakukan migrasi? (2) Bagaimana dampak migrasi bagi pendidikan anak di Desa Manisharjo, Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan (1) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Manisharjo melakukan Migrasi. (2) Mengetahui dampak migrasi bagi pendidikan anak di desa Manisharjo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian fenomenologi. Sumber data diperoleh dari wawancara langsung dengan informan, yaitu migran (pelaku migrasi) anak dari orang tua migran dan pengasuh anak dari migran serta data dari Monograf Desa Manisharjo tahun 2011, Daftar Isian Potensi Desa Tahun 2009, Bendosari Dalam Angka. Teknik cuplikan yang digunakan berupa penggabungan antara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, penggunaan bahan referensi serta revidi informan. Teknik analisis data menggunakan model analisis *interactive model*.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **1. aktor-Faktor Yang Melatar Belakang Masyarakat Manisharjo Melakukan Migrasi**

Migrasi merupakan kegiatan berpindah ke luar wilayah geografis serta administratif. Dimensi waktu yang dijalani para migran untuk tinggal di daerah tujuan tidak pasti, berkisar kurang dari 3 bulan dan kemudian tetap kembali ke daerah asal. Gould dan Prothero menyebutnya sebagai sirkulasi (Mulyono,2006) sedangkan Rozy Munir menyebutnya sebagai Migrasi sirkular (*circular migration*) (Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI,1981). Sesuai pola yang dilakukan warga Manisharjo, maka migrasi yang dilakukan penduduk Manisharjo merupakan bentuk dari migrasi sirkulasi. Warga Manisharjo melakukan kegiatan migrasi ke luar wilayah Manisharjo. Lamanya melakukan migrasi berbeda antara satu warga dengan warga lain. Lama migrasi berkisar antara dua hingga tiga bulan. Warga Manisharjo pada umumnya akan pergi melakukan migrasi ketika menunggu masa tanam dan menunggu masa panen. Dan mereka akan kembali pada masa tanam dan masa panen. Selain kembali pada masa tanam dan masa panen, warga biasanya akan pulang

ketika ada tetangga atau keluarga dekat mengadakan hajatan. Hal ini menunjukkan solidaritas masyarakat Manisharjo masih sangat tinggi.

Sebagaimana migrasi pada umumnya, sesuai teori dorong – tarik atau *Push – Pull Theory* yang dikembangkan oleh Everett S. Lee pada tahun 1966 (Hartomo dan Azis, 1999) terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi warga Manisharjo dalam melakukan migrasi. Lebih lanjut dijelaskan mengenai empat faktor yang berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk melakukan migrasi yaitu Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan, rintangan-rintangan yang menghambat serta faktor-faktor pribadi (Hartomo dan Azis, 1999:22). Selanjutnya berdasarkan temuan data lapangan akan diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor yang terdapat di daerah asal

Berdasarkan temuan data lapangan yang telah ada, faktor di daerah asal yang mempengaruhi warga Manisharjo melakukan migrasi antara lain adalah :

- 1) Rendahnya hasil pertanian yang tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari terutama bagi pendidikan anak. Seorang ahli yaitu Todaro mengemukakan bahwa perpindahan seseorang dari desa ke kota adalah karena pengharapan akan pendapatan yang lebih tinggi. Warga Manisharjo melakukan migrasi karena penghasilan dari pertanian sangat rendah, sehingga dengan melakukan migrasi warga Manisharjo mengharapkan pendapatan yang lebih tinggi, agar cukup untuk memenuhi semua kebutuhan termasuk kebutuhan akan pendidikan anak.
- 2) Kurangnya lapangan pekerjaan bagi mereka dengan pendidikan rendah. Rozy Munir mengemukakan salah satu faktor pendorong seseorang melakukan migrasi adalah menyempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal (Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI,1981: 119). Lapangan pekerjaan di daerah Manisharjo terbatas pada sektor pertanian saja. Sedangkan sektor lain mengalami perkembangan yang lambat. Keberadaan industri di Kabupaten Sukoharjo membuka

lapangan bagi mereka dengan tingkat pendidikan SMP sampai dengan SMA sederajat. Sedangkan para migran pada umumnya hanya memiliki ijazah Sekolah Dasar, sehingga keberadaan industri tidak memiliki andil besar dalam mengurangi angka pengangguran bagi mereka dengan pendidikan rendah. Hal inilah yang kemudian mendorong warga menekuni perdagangan atau sektor informal lain di daerah luar Sukoharjo.

b. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan

Sedangkan faktor lain yang terdapat di daerah tujuan yang ikut menarik warga Manisharjo melakukan migrasi adalah :

- 1) Ajakan orang terdekat yang lebih dahulu melakukan migrasi. Rozy Munir mengungkapkan salah satu dari beberapa faktor penarik seseorang melakukan migrasi adalah Tarikan dari orang yang dianggap sebagai pelindung (Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI,1981:120). Keberadaan orang terdekat seperti saudara dan teman yang lebih dahulu merantau merupakan orang yang dianggap sebagai pelindung di daerah baru yang ditinggali. Pelindung dalam hal ini juga berarti orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai daerah tujuan. Sehingga keberadaan kerabat dan orang terdekat ini mampu menarik warga melakukan migrasi melalui proses belajar mengajar dan saling berbagi pengalaman.
- 2) Karakteristik konsumen dengan daya beli yang tinggi. Rozy munir menambahkan salah satu faktor penarik seseorang melakukan migrasi adalah keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang lebih menyenangkan. Karakteristik konsumen dengan daya beli yang tinggi merupakan kondisi yang dianggap menyenangkan dibanding daerah asal. Produk yang sama belum tentu dapat dijual dengan harga yang sam di daerah yang berbeda. Oleh karena itu, memilih daerah lain untuk berdagang karena karakteristik konsumen dan daya beli yang tinggi menjadi faktor penarik yang berada di daerah tujuan migran.

3) Keberhasilan penjualan suatu barang produksi. Sebagaimana disebutkan dalam poin kedua daya beli yang tinggi tentunya akan menarik warga Manisharjo melakukan migrasi. Daya beli yang tinggi oleh masyarakat di daerah tujuan menjadi standar keberhasilan penjualan suatu barang produksi. Karena dengan begitu, penghasilan yang diperoleh juga semakin tinggi.

c. Rintang-rintang yang menghambat

Faktor penghambat merupakan rintangan yang akan dihadapi seseorang melakukan migrasi. Bisa jadi jarak merupakan faktor penghambat dalam bermigrasi. Akan tetapi jarak bisa juga dijadikan sebagai rintangan yang tidak begitu diperhatikan. Pada dasarnya tidak ada faktor penghambat yang dirasakan dapat menghalangi keinginan migran untuk melakukan migrasi. Faktor penghambat yang dirasakan para migran adalah :

- 1) Naik turunnya harga bahan mentah. Seperti daging bagi penjual bakso, asem dan rempah – rempah bagi penjual jamu, bawang dan ebi bagi penjual nasi goreng dan sebagainya.
- 2) Kondisi geografis daerah tujuan yang tidak lebih baik dari daerah asal yaitu Desa Manisharjo.
- 3) Fasilitas serba minim di daerah tujuan, seperti status rumah di daerah tujuan yang masih kontrak, fasilitas jalan raya yang kurang baik.
- 4) Kendala budaya seperti bahasa, nilai, norma di daerah tujuan.
- 5) Jarak serta mahalnya biaya transportasi.

Faktor-faktor tersebut hingga kini tidak menjadi penghalang bagi migran untuk tetap melanjutkan kegiatan pekerjaan di daerah tujuan, dan diabaikan. Karena keputusan melakukan migrasi kembali pada faktor pribadi setiap individu.

d. Faktor-faktor pribadi

Everet S. Lee dalam teori migrasinya mengatakan bahwa "...yang mendorong orang untuk pindah bukan hanya ditentukan oleh faktor-faktor nyata yang terdapat di daerah asal dan tujuan saja, tetapi lebih dari itu terutama ditentukan oleh persepsi orang terhadap faktor-faktor

tersebut”(Mulyadi,2006:129). Setiap orang memiliki pengetahuan, ketrampilan serta pengalaman dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Faktor pribadi inilah yang juga ikut mempengaruhi seseorang untuk memutuskan melakukan migrasi di luar faktor-faktor di daerah asal maupun di daerah tujuan. Faktor pribadi ini juga menentukan keputusan warga Manisharjo dalam melakukan migrasi. Warga yang memperoleh ilmu dari pengalaman orang terdahulu melakukan penjualan bakso, maka dia akan memilih menjual bakso. Demikian bagi yang telah belajar membuat jamu akan ikut pula menjual jamu. Kemudian daerah tujuan akan ditentukan berdasarkan ketrampilan yang dimiliki sesuai dengan karakteristik pelanggan di daerah tujuan.

## **2. Dampak Migrasi Bagi Pendidikan Anak Di Desa Manisharjo, Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo**

Migrasi yang dilakukan warga Mansiharjo membawa dampak bagi perbaikan kondisi ekonomi keluarga migran. Bentuk-bentuk perbaikan yang terjadi dapat dilihat dari kepemilikan aset serta kondisi tempat tinggal yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga petani. Selain itu migrasi melibatkan keberadaan orang tua. Keberadaan orang tua tidak lagi secara permanen berada di rumah. Sehingga hal ini membawa dampak bagi pendidikan anak. Sebagaimana dikatakan Armai memaknai pendidikan sebagai “usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”(Martono, 2011:195). Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan yang dimaksud termasuk bimbingan yang diberikan kepada anak, sehingga anak mampu mencapai kedewasaan. Orang tua memiliki cara masing-masing dalam mendidik anak. Dengan keberadaan orang tua di daerah yang terpisah dengan anak, tentu pendidikan yang dilakukan memiliki cara tersendiri.

Karsidi (2008) menjelaskan mengenai pendidikan bagi masyarakat sederhana yang belum mengenal tulisan, penyampaian informasi dilakukan melalui lisan, dongeng, serta cerita turun temurun dari orang tua. Anak dalam

pengertian sejarah belajar melalui kegiatan melihat teknik-teknik mencari nafkah yang dilakukan oleh orang tua mereka seperti bertani, mencari ikan, berburu, meracik, dan sebagainya. Sedangkan semakin lama pendidikan mengalami perubahan. Durkheim menyatakan bahwa “perubahan solidaritas mekanis menjadi solidaritas organik disebabkan oleh dinamika masyarakat” (Ritzer dan Goodman, 2010:93). Kegiatan migrasi merupakan dinamika yang terjadi di dalam masyarakat, sehingga akan menimbulkan dampak terjadinya perubahan solidaritas organik menjadi solidaritas mekanis, termasuk didalamnya perubahan pola pendidikan. Secara rinci dampak migrasi terhadap pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan Informal

Salah satu agen yang berperan dalam pendidikan informal adalah keluarga. Orang dewasa di dalam keluarga adalah orang tua. Sehingga orang tualah yang berperan dalam melakukan pendidikan kepada anak. Pendidikan informal dalam keluarga yang orang tuanya melakukan migrasi memiliki perbedaan. Terjadi perubahan dari solidaritas mekanis yaitu pendidikan dilakukan sepenuhnya oleh orang tua menjadi solidaritas organik dimana pendidikan digantikan oleh lembaga khusus. Seperti tergantikannya pendidikan agama oleh lembaga TPA. Kewajiban menanamkan pendidikan agama kepada anak menjadi tanggung jawab orang tua. Akan tetapi karena keterbatasan pengetahuan dan keberadaan orang tua di daerah lain, menjadikan tanggung jawab tersebut dibebankan sepenuhnya kepada lembaga TPA.

Begitu pula pendidikan kemasyarakatan yang kemudian di gantikan oleh lembaga organisasi Karang Taruna dan kepemudaan lainnya. Sedangkan orang tua beranggapan dengan kepergiannya di daerah lain secara tidak langsung anak akan mendapatkan pendidikan kemandirian. Pendidikan kemandirian berupa kemampuan anak mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri. Mampu memasak, mencuci, dan mengurus serta menjaga diri sendiri merupakan pendidikan kemandirian yang ditanamkan oleh setiap orang tua migran kepada anaknya. Pendidikan orang tua dalam

bentuk nasihat dan pengawasan dilakukan dengan menggunakan media *Hand Phone*. Keberadaan *hand phone* membantu komunikasi antara orang tua dengan anak ketika orang tua berada di daerah perantauan.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal dikenal sebagai pendidikan yang dijalani di sekolah. Pendidikan sekolah kini diketahui sebagai kebutuhan yang mahal. Meskipun pemerintah mengadakan program pendidikan gratis, akan tetapi bukan berarti pendidikan dengan mudah bisa dinikmati semua golongan. Pendidikan gratis yang dapat dinikmati hingga bangku kelas tiga SMA pada kenyataannya dirasa belum mampu meningkatkan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Pendidikan setingkat SMA hanya mampu mencetak para pekerja industri. Pendidikan formal melalui perguruan tinggilah yang dianggap mampu melakukan mobilitas vertikal kehidupan ekonomi suatu keluarga. Dengan menyekolahkan anak hingga ke bangku kuliah, orang tua mengharapkan kehidupan yang lebih baik dan menyenangkan bagi anak. Dengan menyekolahkan ke bangku perguruan tinggi pula, orang tua menggantikan kewajibannya mempersiapkan anak menuju kedewasaan serta dunia kerja yang lebih luas. Akan tetapi, mahalnya pendidikan setingkat perguruan tinggi tidak dapat dengan mudah dinikmati semua kalangan. Bukan hanya biaya pendidikan saja yang menjadi pertimbangan mahalnya sekolah di perguruan tinggi, melainkan biaya hidup selama menjalani masa pendidikan di perguruan tinggi seperti biaya transportasi dan kost yang ikut menjadikan pendidikan setingkat perguruan tinggi menjadi mahal. Akan tetapi berbagai hambatan ini mampu dilewati di dalam keluarga migran. Orang tua yang merantau memiliki kemampuan finansial yang lebih tinggi sehingga memiliki kemampuan secara ekonomi untuk menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi.

Dalam hal ini terjadi perubahan yang disebut Durkehim sebagai perubahan solidaritas mekanik dimana sebelumnya orang tua yang memiliki kewajiban penuh mempersiapkan anak menuju masyarakat dan

dunia kerja melalui cerita turun temurun serta berlatih langsung dari orang tua kepada anak, menjadi solidaritas organis dimana kewajiban ini dibebankan menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi. Orang tua merasa pengalaman yang diberikan olehnya tidak cukup lagi membekali anak terjun menuju masyarakat, sehingga perlu adanya peran serta dari lembaga sekolah dan perguruan tinggi. Sedangkan migrasi membawa dampak terpenuhinya kebutuhan anak akan pendidikan formal, baik di bangku sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Selain itu, dengan peningkatan ekonomi orang tua yang melakukan migrasi maka berbagai fasilitas anak dalam menunjang kegiatan pendidikan formalnya yang dianggap oleh keluarga petani sebagai barang mahal bisa terpenuhi. Seperti kepemilikan kendaraan bermotor khusus untuk anak, laptop atau komputer, dan fasilitas belajar lain.

c. Pendidikan Non Formal

Lembaga pendidikan non formal memiliki peran yang sama dengan lembaga pendidikan formal dalam menggantikan peran dan tanggung jawab orang tua di dalam keluarga. Lembaga pendidikan non formal yang ada di desa adalah TPA. TPA merupakan lembaga pendidikan agama khususnya agama Islam. Di dalam kegiatan TPA pelajaran agama banyak diberikan kepada anak. selain memberikan pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan beragama, nasihat mengenai kehidupan sehari-hari bagi anak juga didapatkan dari TPA seperti bagaimana hidup bertetangga dan bermasyarakat. Sehingga dalam hal ini, keberadaan lembaga pendidikan non formal menjadi sangat penting bagi warga yang melakukan migrasi, karena keberadaan TPA mampu melakukan pengawasan dan pengendalian kepada anak dengan menggunakan dasar-dasar keagamaan. Dengan begitu orang tua tidak lagi merasa khawatir dengan kegiatan anak selama keberadaan orang tua di daerah migrasi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang melatar belakangi masyarakat Manisharjo melakukan migrasi terdiri dari rendahnya hasil pertanian serta kurangnya lapangan pekerjaan bagi warga dengan tingkat pendidikan yang rendah, ajakan orang terdekat yang lebih dahulu melakukan migrasi serta karakteristik konsumen di daerah tujuan, keberhasilan penjualan suatu produk yang dilihat dari daya beli konsumen lebih tinggi. Ada pula faktor penghambat yaitu harga bahan mentah yang tidak stabil, kondisi geografis daerah tujuan, fasilitas di daerah tujuan, kendala budaya, serta jarak dan transportasi antar daerah. Namun, ada faktor pribadi yang tetap mendorong warga Manisharjo melakukan migrasi tanpa menghiraukan rintangan adalah adanya pengalaman serta ketrampilan yang diperoleh dan berhasil diusahakan di daerah tujuan.
2. Kegiatan perdagangan yang dilakukan di daerah tujuan migrasi membawa dampak perbaikan ekonomi bagi keluarga migran yang mendorong kemampuan menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi serta kemampuan menyediakan fasilitas belajar seperti meja belajar dan komputer atau laptop, serta fasilitas alat transportasi pribadi bagi anak untuk ke sekolah. Dampak lain tentang pola pendidikan ikut mengalami perubahan yang mendukung pola perubahan yang dimaksudkan Durkehim sebagai perubahan dari solidaritas mekanis menjadi solidaritas organis seperti beralihnya tanggung jawab pendidikan orang tua kepada lembaga pendidikan formal dan non formal serta perubahan pola komunikasi orang tua yang semula bisa dilakukan kapanpun secara langsung kini harus menggunakan media komunikasi jarak jauh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Pemerintah Desa hendaknya semakin menggiatkan usaha pertanian agar hasil yang didapat warga lebih maksimal.
2. Orang tua hendaknya tetap menyadari perannya sebagai penanggung jawab utama pertumbuhan dan perkembangan anak. orang tua hendaknya tetap

memperhatikan pertumbuhan psikologis anak, menjalin komunikasi yang lebih intensif untuk melakukan kontrol perilaku anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Soenarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI
- Widodo, Tentrem. (2002). *Sosiologi Kependudukan. Bahan Ajar Tidak Dipublikasikan*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Hartomo & Azis, Arnicun. (1999). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mulyadi,S. (2006). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (Ed). (1981). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta : FEUI
- Ritzer, G. & Goodman, D.J. (2010). *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana